

Karakteristik Budaya Etnik Kulawi dalam Puisi Rakyat Rego

Andi Bismawati¹

Tamrin²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

²Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

¹andibisma71@gmail.com

²thamrin21@ymail.com

Abstrak

Rego merupakan tradisi kesenian etnik Kulawi di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Tradisi lisan ini mengombinasikan antara syair, lagu, gerak, dan alat musik yang dibawakan saat melakukan aktivitas seperti bergotong royong, menanam padi, memanen padi, dan pada aktivitas pernikahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik budaya etnik Kulawi dalam tradisi kesenian *Rego*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik melihat catatan, kepustakaan. Data dalam penelitian ini secara kualitatif mendeskripsikan karakteristik budaya Etnik Kulawi yang dituangkan dalam tradisi lisan *Rego*. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi rakyat yang berbentuk *Rego* terdiri atas beberapa macam bentuk *Rego* dan mempunyai karakteristik nilai budaya dan makna yang terkandung dalam tradisi lisan *Rego* yaitu (1) nilai ketuhanan sebagai penguasa alam semesta, (2) nilai musyawarah dan gotong royong, yang meliputi kebanggaan bagi etnik Kulawi atas eksistensinya sebagai masyarakat yang beradat dan menggambarkan bahwa masyarakat Kulawi mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat, (3) nilai kepribadian yang menggambarkan bahwa etnik Kulawi merupakan etnik yang bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, (4) nilai budaya alam yang bermakna bahwa alam adalah sumber nafkah dan alam juga berperilaku sebagai manusia.

Kata Kunci: *Rego, tradisi kesenian, budaya, etnik Kulawi*

Pendahuluan

Etnik Kulawi merupakan salah satu etnik dari beberapa etnik di Provinsi Sulawesi Tengah. Etnik Kulawi mendiami wilayah Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. Menurut Nitayadnya dkk. (2014) menyatakan bahwa etnik Kulawi merupakan salah satu etnik yang memiliki kekayaan budaya seperti seni arsitektur, *kriya*, *wastra*, boga, hingga berbagai bentuk folklor, baik folklore lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan. Masyarakat Kulawi merupakan salah satu suku yang hidup di Wilayah Sulawesi Tengah. Nama Kulawi sendiri berasal dari nama sebuah pohon, khususnya pohon Kulawi, nama pohon tersebut kemudian menjadi karakter marga Kulawi (Haifa, 2019). Kawasan Kulawi merupakan kawasan pedesaan yang baik dan tersembunyi oleh Gunung Momi yang merupakan jalan utama yang menghubungkan mereka dengan dunia luar (Soelarto dan Ilmi Albila, 1976: 1). Suku Kulawi merupakan sangat memegang teguh adat istiadatnya. Salah satu cara hidup dan kebiasaan lisan masyarakat suku Kulawi yang masih dipertahankan secara tegas adalah puisi rakyat berupa *rego* (Stanzah, 2018).

Raego sebagai sebuah kebiasaan harus terlihat melalui kualitasnya yang khas. R.M. Soedarsono berpendapat bahwa ciri-ciri umum pertunjukan ekspresi yang bersifat adat dan berhubungan dengan nyanyian *raego* adalah: (1) Diperlukan pemilihan tempat yang

dalam beberapa hal dianggap suci. (2) Hari dan waktu yang dipilih dipilih yang biasanya dianggap disucikan. (3) Diperlukan pemain-pemain terpilih, umumnya orang-orang yang menganggap dirinya suci. (4) Diperlukan kontribusi (sesajen) yang banyak macamnya. (5) Tujuan lebih diprioritaskan daripada penampilan yang menarik, dan (6) pakaian khusus diperlukan (R.M Soedarsono, 2002: 60)

Menurut informasi dari ketua adat Etnik Kulawi menyatakan bahwa *Rego* merupakan tarian yang berhubungan dengan fungsi adat daerah etnis Kulawi (Yulia 2017). Sejalan dengan pendapat di atas Afriyanti (2019) Tarian *Rego* merupakan tarian yang dibawakan secara berpasangan dan dibawakan oleh sekitar tujuh pasangan penari. Penari *Rego* menari dengan mengenakan pakaian adat daerah Kulawi. Tarian ini mengombinasikan antara syair, lagu, gerak, dan alat musik yang dibawakan pada saat melakukan aktivitas seperti gotong royong, bertanam padi dan memanen padi, dan juga dilakukan pada saat pesta pernikahan (Kalesaran, 2019). Pada kegiatan bercocok tanam, sebelum memulai penanaman benih perlu dilaksanakan ritual tertentu yang diiringi dengan doa-doa.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Stanzah (2018) yang mengatakan bahwa *rego* adalah suatu karya yang melibatkan vokal sebagai komponen dasarnya dan disertai dengan tarian. Nyanyian ini telah bertahan cukup lama dan merupakan karya utama yang dikenal di masyarakat luas di antara suku-suku sekitarnya sebagai ciri khasnya dari suku mereka. Nyanyian *raego* juga ditemukan di berbagai tempat, misalnya di masyarakat *To Kaili*. Fungsi *rego* konvensional digunakan pada hampir semua acara adat seperti upacara pembukaan sawah dan menuai padi (*wunja*), ritual gerhana, penolak bala, pengasapan tanah (*motapahi tana*), perkawinan dan ritual kematian. Apabila nyanyian ini digunakan berkaitan hubungannya dengan alam, maka nyanyian *rego* tidak dibatasi oleh lapisan-lapisan sosial, sedangkan jika nyanyian digunakan dalam suasana yang berhubungan dengan individu (antar individu) seperti peminangan, perkawinan dan kematian maka ada batasan tersendiri (stara sosial) (Arogan 2020). Hal ini disebabkan nyanyian *raego* hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang merupakan golongan terhormat atau *maradika* (Arifianto, 2015). Dengan demikian, *rego* dalam marga Kulawi disesuaikan dengan pengaturan pemanfaatannya dalam fungsi adat.

Syair masyarakat yang disebut *Rego* adalah nada yang diiringi musik tertentu. Struktur nyanyian berisi suatu pemikiran atau gagasan yang meliputi seluruh komponen melodi suatu karya seperti nada, musikalitas, konkordansi, dan unsur-unsurnya (Prier, 2015: 2). Sehubungan dengan itu, nyanyian *Rego* juga mempunyai struktur yang meliputi konstruksi nyanyian, tangga nada, dan desain permainan. Hal tersebut senada dengan pendapat Sumaryo (1975:9) yang mengatakan bahwa nyanyian atau syair dianggap muncul atau ada karena adanya usaha manusia untuk menyampaikan dengan cara berseru/memanggil. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Clifford Geertz kebudayaan adalah suatu susunan asal-usul yang diperoleh dalam struktur simbolik yang dengan demikian manusia dapat menyampaikan, menyimpan dan memupuk wawasan dan mentalitasnya terhadap kehidupan (Geertz, 2010:1). Begitu pula dengan kesenian tradisional masyarakat Kulawi memiliki berbagai kesenian yang hidup dan berkembang di mata publik tidak bisa dipisahkan dari asal usulnya dalam perspektif terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat penganutnya.

Berdasarkan uraian di tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang karya sastra dalam puisi rakyat *Rego* yang masih hidup dalam etnik Kulawi di Kabupaten Sigi Biromaru berdasarkan karakteristik budaya Etnik Kulawi yang terdapat dalam tarian dan nyanyian *Rego*. Kajian dan penelitian tentang *Rego* masih sangat

terbatas. Berdasarkan hasil pencarian dan pengamatan penulis, terdapat tiga kajian tentang tarian dan nyanyian *Rego* di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi Biromaru. Penelitian berupa skripsi oleh Alvita Feronika membahas tentang Tradisi *Rego* pada Upacara Pernikahan Masyarakat Suku Kulawi di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat etnik Kulawi menganggap *Rego* sebagai bentuk pemujaan untuk rasa syukur kepada yang dianggap berkuasa dan juga dianggap sebagai tarian yang bisa mendatangkan hujan.

Selanjutnya, Nitayadnya dkk. (2014) meneliti tentang Tradisi Lisan Kulawi dari Sulawesi Tengah, Bentuk, Makna, dan Fungsi. Penelitian tersebut juga membahas tentang puisi rakyat yang di dalamnya juga termasuk tarian dan nyanyian *Rego*. Hasil penelitian tentang *Rego* mengemukakan bahwa *Rego* dibedakan atas *Rego Wunca*, *Rego Mowia lida bo motuda*, *Rego Mompede Lobo*, *Rego Huha Maradhika*, *Rego Bolai*, dan *Rego Mate*. Makna *Rego* tersebut lebih dominan berkaitan dengan bentuk pujian dalam masyarakat Kulawi terhadap Sang Penguasa Alam Semesta. Selain itu, ada juga yang berkisah tentang perjalanan hidup seseorang mulai dari lahir sampai kematian (Yunidar, 2023). Selain itu, juga menemukan fungsi puisi rakyat dalam masyarakat Kulawi sebagai media Pendidikan, sosial, media untuk menjaga keseimbangan alam, nasihat, religiositas, dan media hiburan. Lebih lanjut, Stanzah (2018) meneliti tentang "Nyanyian *Rego* dalam Pernikahan Adat Golongan *Maradhika* Kulawi di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Rego* pada pernikahan adat kelompok *Maradhika* mempunyai kemampuan yang terfokus pada masyarakat pendukung/pemilik adat istiadat. nyanyian *rego* mempunyai jenis pertunjukannya sendiri, mulai dari pengenalan yang tidak langsung berhubungan dengan nyanyian dan bentuk pertunjukan lagu yang sebenarnya.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian tersebut, menurut pengamatan penulis, karakteristik budaya dalam *Rego* belum pernah diteliti. Hal ini menarik untuk dikaji karena tarian dan nyanyian ini digunakan di hampir semua acara adat etnis Kulawi seperti acara membuka sawah dan menuai padi (*wunja*), upacara pemakaman, tolak bala, pengasapan tanah (*motapahi tana*), pernikahan dan kematian. Selain itu, nyanyian dan gerak *Rego* digunakan sehubungan dengan hubungannya dengan alam, sehingga nyanyian *raego* tidak dibatasi oleh lapisan-lapisan sosial, meskipun dengan asumsi nyanyian digunakan dalam suasana yang berhubungan dengan individu seperti peminangan, pernikahan dan kematian nyanyian *raego* hanya diadakan untuk individu yang memiliki tempat dengan pertemuan serupa sekedar kumpul bangsawan atau maradika (Gazali, 2023). Oleh sebab itu, nyanyian dan tarian *Rego* pada masyarakat suku Kulawi di dalamnya sarat dengan ritual budaya etnik Kulawi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti bentuk dan karakteristik budaya yang terdapat dalam tarian dan nyanyian *Rego*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan pola dan bentuk karakteristik budaya etnik Kulawi yang terdapat dalam tarian dan nyanyian *Rego*

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu sebuah cara menganalisis dan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, (Ratna, 2009:53). Metode ini digunakan untuk menafsirkan deskripsi data. Data tersebut muncul sebagai bagian dari ciri-ciri sosial masyarakat Suku Kulawi. Teknik pemeriksaan yang jelas dilakukan dengan memperkenalkan atau menggambarkan informasi sebagai bagian dari atribut sosial etnis Kulawi yang diperoleh dari Puisi rakyat (*Rego*). Analisis ini diselesaikan sesuai dengan struktur

hipotesis yang mendasari puisi tersebut dengan menggambarkan bagian-bagian puisi rakyat sebagai *Rego*, kemudian pada saat itu menguraikan penemuan informasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah berupa Puisi Rakyat Etnik Kulawi dalam bentuk *Rego* melalui wawancara langsung terhadap informan. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari beberapa hasil penelitian tentang tarian dan nyanyian *Rego*. Adapun data dalam penelitian ini yaitu aspek budaya Etnik Kulawi dalam Puisi Rakyat berupa *Rego* dan karakteristik masyarakat Kulawi dalam Puisi Rakyat berupa *Rego*.

Data penelitian ini berupa (a) aspek budaya Etnik Kulawi dalam puisi rakyat *Rego* (b) karakteristik masyarakat Etnik Kulawi dalam puisi rakyat *Rego*. Data dalam kajian ini secara kualitatif menggambarkan kualitas sosial suku Kulawi yang dominan dalam syair *Rego*. Cara yang ditempuh adalah dengan membaca dan melihat setiap struktur puisi *Rego*, memperhatikan dan memusatkan perhatian pada ciri-ciri budaya Kulawi dalam syair masyarakat *Rego*; mencatat puisi yang secara transenden menggunakan dan mengandung atribut sosial Kulawi; membedakan bagian-bagian puisi yang menunjukkan pemanfaatan penyelidikan kualitas sosial Kulawi. Mengingat kesan taktil yang disampaikan dan karakteristik budaya Kulawi yang terkandung dalam bahasa puisi; mencatat informasi yang ditemukan pada kartu data dan kemudian menyusunnya dalam bentuk tabel.

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan struktural-semiotik dalam penelitian puisi *Rego*. ini, sebagai berikut. Puisi rakyat dalam bentuk *Rego* dianalisis berdasarkan struktur puisi *Rego* berdasarkan teori struktural serta mendeskripsikan karakteristik budaya Etnik Kulawi yang ada dalam puisi *Rego*.

Hasil

Struktur Puisi Rakyat *Rego* terhadap Makna, Karakteristik Budaya Etnik Kulawi

Kesenian *Rego* dalam Etnik Kulawi ditampilkan pada kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak seperti dalam kegiatan pesta panen, membajak sawah, memasuki rumah baru, penyambutan tamu, pesta perkawinan, dan acara kematian. Dalam penelitian ini terdapat enam jenis *Rego* yang akan dianalisis yaitu (1) *Rego Wunca*, (2) *Rego Mowia Lida bo Motuda*, (3) *Rego Mompede Lobo*, (4) *Rego Huha Maradhika*, (5) *Rego Bolai*, dan (6) *Rego Mate*.

1. *Rego Wunca*

Rego Wunca merupakan jenis *Rego* yang bercerita tentang cara penyebaran benih pada syair pertama, pada syair kedua menceritakan benih yang tumbuh dan siap dipanen. *Rego Wunca* mengisahkan doa yang dilantunkan oleh masyarakat petani mulai dari doa persiapan penanaman benih hingga doa saat panen. Harapan yang ingin dicapai dalam doa tersebut agar benih yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan subur serta diharapkan dapat menghasilkan buah atau hasil panen yang melimpah. Berikut adalah syairnya.

*Liwo ntese namo ncaria idala
kunatu ria kurau tabolo
kulinahimo kusena idala
tohu woi-woi seseronde
tolaho lilo dimi ratuda meporonde
burangantu rapo talilika
sawa Langi mombewe ripunana*

*Liwo ntese namo ncario idala
todemo kalae maku bula
wua masumala mai mantako
sawa Langi membewe ripunana
ondi ka ku ondi bangka ntowori
kari sengkenada siamo nanjoso
kuendeka damako ria kumburi*

Terjemahan

Membuat persiapan musyawarah
memanggil dengan isyarat
menghambur Jerami di jalan
membuat *pangkoloa* (bakul)
membuat lingkaran upacara
kain *mbesa* diikat dipohonnya

Membuat persiapan musyawarah
memanjat pohon yang dihiasi
buah yang paling baik
kain *mbesa* diikat dipohonnya
niat akan sesuatu
rintangan akan dihadapi
simpanan akan diberikan semua

Syair yang terkandung dalam *Rego Wunca* tersebut memiliki kesamaan dalam larik pertama, *liwo ntese namo ncario idala* 'membuat persiapan musyawarah'. Makna yang terkandung dalam syair tersebut segala sesuatu kegiatan yang akan dilakukan secara bersama-sama harus diputuskan dengan cara musyawarah. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat etnik Kulawi mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Jika dicermati bait pertama syair tersebut menggambarkan persiapan dalam menabur benih. Dalam larik kedua bait pertama, *kunatu ria kurau tabolo/ kulinahimo kusena idala/* yang berarti memanggil dengan isyarat dan menghambur jerami di jalan. Makna yang terkandung dalam syair tersebut adalah pekerjaan yang akan dilakukan membutuhkan banyak tenaga.

Tiga larik terakhir syair bagian pertama yaitu *tolaho lilio dimi ratudu meporonde/ burangantu rapo talilika/ sawa langi membewe ripunana* 'seorang petuah menyuruh bawahan/ membuat lingkaran upacara/ kain *mbesa* diikat di pohonnya menyatakan pesan dari orang yang dituakan atau tokoh adat untuk melakukan rangkaian upacara dengan cara mengikat kain adat *mbesa* pada pohon tiang *wunca*. Larik tersebut merupakan doa untuk meminta keselamatan dan keberhasilan penyemaian padi.

Larik syair *Rego* pada bagian kedua menceritakan tata cara pemanenan padi. Larik tersebut berisikan ritual yang akan dilaksanakan sebelum panen. Doa-doa yang dipanjatkan kepada penguasa alam merupakan bentuk permohonan agar buah padi yang mereka panen dapat memberikan hasil yang maksimal. Majas yang digunakan dalam larik tersebut adalah majas perumpamaan. Maknanya agar padi yang ditanam dapat dipanen dengan baik dan jika lahan tersebut ditanami padi lagi pada masa yang akan datang akan menghasilkan panen yang lebih baik lagi.

Nilai budaya Etnik Kulawi yang terkandung dalam puisi rakyat *Rego Wunca* berisi falsafah hidup masyarakat Kulawi yang juga merupakan landasan pandangan hidup berupa pesan moral bahwa segala sesuatu yang akan diputuskan harus melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Selain itu, nilai budaya masyarakat Kulawi dalam syair *Rego Wunca* tersebut yaitu pekerjaan itu dilakukan Bersama-sama berdasarkan saling percaya dan tidak mengenal pamrih dan upah. Selain itu, segala sesuatu yang akan dilakukan harus melalui proses yang matang agar diperoleh kesejahteraan bagi semua pihak.

Nilai budaya Etnik Kulawi dalam *Rego Wunca* juga memuat tentang karakteristik pada alam lingkungan di sekitar Kulawi. Puisi tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Kulawi memandang lingkungan biasa di sekitar mereka. Masyarakat kulawi pada zaman dahulu sering sekali bekerja tanpa pamrih saling bergotong royong dan segala sesuatu hal harus dimusyawarahkan agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Cara pandang terhadap kehidupan ini dipahami dan menjadi pedoman bagi masyarakat Kulawi dalam menjalani kehidupannya di muka bumi untuk mencapai kehidupan yang layak.

2. *Rego Mowia Lida bo Motuda*

Masyarakat Etnik Kulawi menganggap bahwa bercocok tanam merupakan bagian terpenting di dalam kehidupan sehari-hari. Nyanyian *Rego Mowia bo Motuda* dilaksanakan ketika masyarakat etnik Kulawi sedang membajak sawah. Sebelum itu, tanah yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian dibersihkan terlebih dahulu dari tumbuhan pengganggu seperti alang-alang dan rumput lainnya. Berikut adalah nyanyian *Rego Mowia Lida bo Motuda* yang dinyanyikan pada saat membajak sawah.

Betue moromu pagimpu Langi
semada Nangka mumu kuasa dunia
ia damo mantiroi lando
rippingga koloe kurade mabelo
tomalipa lara kutai tora
maole dako tesumu belo

Terjemahan

Melihat Bintang di langit
siapa yang berkuasa di dunia ini
kau hadir di dunia ini
apa yang diberikan ini kami pegang
hilang ingatan dalam proses ini
pelan-pelan pasti dan lebih baik.

Aktifitas membajak sawah memerlukan perhitungan waktu yang tepat. Adapun cara mengetahui waktu yang tepat bagi Etnik Kulawi melalui posisi Bintang di langit. Menurut kepercayaan mereka, ada beberapa posisi Bintang di langit yang menunjukkan waktu yang baik dalam melakukan aktifitas membajak sawah. Hal tersebut tercermin dalam syair *Rego Mowia Lida* larik pertama *bitue moromu pagimpu Langi* yang berarti melihat Bintang di langit. Hal bermakna bahwa dengan melihat posisi Bintang di langit pada saat yang tepat untuk membajak sawah yang berkesesuaian dengan musim pada saat itu.

Selanjutnya, larik yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan yaitu *semada Nangka mumu kuasa dunia* bermakna siapakah yang paling berkuasa di dunia. Ungkapan rasa syukur tercermin dalam larik *rippingga koloe kurade mabelo*, 'apa yang diberikan akan kami pegang' artinya apa yang dianugerahkan dengan Tuhan seperti alam yang subur, hasil panen yang melimpah, dan Kesehatan dalam beraktivitas hendaknya dapat dijaga dengan baik. Hal ini apabila diabaikan atau tidak dijaga dengan baik niscaya akan menimbulkan bencana bagi kehidupan masyarakatnya. Selanjutnya, dalam larik *tomalipo lara kutai tora* 'hilang ingatan dalam proses ini' bermakna bahwa dalam melakukan aktivitas pembajakan sawah tidak boleh melupakan hal-hal yang telah digariskan atau ditentukan oleh Tuhan jika ingin hasil yang memadai.

Nilai budaya Etnik Kulawi yang terkandung dalam puisi rakyat *Mowia Lida bo Motuda* mencakup falsafah hidup masyarakat Kulawi tentang memegang teguh kepercayaan berdasarkan tanda yang telah diberikan oleh Tuhan. Selanjutnya, dalam melakukan sesuatu hal jangan sekali-kali meliupakan hal yang telah digariskan atau ditentukan oleh yang kuasa.

3. Rego Mompede Lobo

Rego Mompede Lobo merupakan upacara yang dilakukan sebelum membangun sebuah rumah. Bagi etnik Kulawi, rumah merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Rumah akan melindungi penghuninya dari cuaca panas dan dingin. Pembangunan rumah dapat dimulai dengan upacara *Rego Mompede Lobo* agar tidak menimbulkan kerugian bagi penghuninya seperti menimbulkan sakit, agar rumah bertahan lama, rumah berkah, dan mendatangkan rezeki. Doa-doa masuk ke dalam rumah baru bagi etnik Kulawi terdapat dalam *Rego Mompede Lobo* yang berarti memasuki atau menempati rumah baru. Pendendangan *Rego Mompede Lobo* pada saat memasuki rumah baru diharapkan agar rumah yang ditempati dapat memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi penghuninya. Berikut nyanyian yang disajikan dalam tarian *Rego Mompede Lobo*.

*Morantemo tana mpakarano
membolomo tana rapo tinai
para watu rea inemako mogugi
ngkole manoro rapolongku bola
oida rarandu ratode ntode
bolago daria rapo tahole
yuru damo rapo nente wumu
I Puga daria I Ponto lele
lobo ibola kupede ncario
toku tingara mangkaso bola
bolago daria desigena
kurai rano ku ungka mai
urio damo rapo taten
patidomo mpasintuwu
rorata damo mpagira lando
kupede tancunu morio tomudole*

Terjemahan

Meratakan tanah lokasi

lokasi lobo telah siap
pemasangan batu pertama
kayu yang lurus landasan rumah
membuat tangga yang dipahat
kayu bolago ditata merapat
kayu bumbungan
seorang arsitek mengamati
akan dibuatkan upacara di lobo
akan mengamati ramuan di atas
kayu bolago yang ditata sudah cukup
lengkungan dengan merata
kayu khusus sandaran
potongan kayu yang rata
upaara yang mengandung masyarakat adat
menghentakkan kaki di lantai papan
akan membuat bunyi seirama

Syair dalam *Rego Mompede Lobo* mengisahkan tata cara dan prosesi yang dilakukan penghuni rumah baru dan tata cara memasuki rumah baru tersebut. Prose Pembangunan rumah dimulai dengan proses membersihkan lokasi. Jika dicermati dalam larik tersebut menceritakan persiapan membersihkan rumah baru yang dilakukan secara bergotong royong. Budaya gotong royong etnik Kulawi yang terkandung dalam syair tersebut memberikan pesan bahwa Masyarakat Kulawi masih mempertahankan budaya gotong royong dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan syair tersebut dapat disimpulkan bahwa *Rego Mompede Lobo* berisikan tentang nilai budaya Etnik Kulawi dalam Pembangunan rumah mulai dari awal sampai akhir. Nilai budaya yang terkandung dalam syair tersebut yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia mengalami awal dan akhir atau dalam sebuah kehidupan terjadi siklus. Siklus kehidupan manusia tercermin dalam prosesi Pembangunan rumah terhadap masyarakat Kulawi yakni rumah dibangun dimulai dari persiapan sampai pada pemeriksaan oleh siperancang rumah.

4. Rego Huha Maradika

Rego Huha Maradika adalah upacara penyambutan tamu. Tamu yang dimaksud tersebut adalah tamu para bangsawan atau raja. Berikut adalah syairnya.

Mengkasowia rabawa mepeu
tonci ntoro dido tumai netandai
tomoncupa wongi tolako narata
tolako ri ue mampatea waru belo
tolako nasanda mancupa wongi
mangenco belo dako tuana datu
i nuna rimba timboko bula
tumai kami mantiroi libo toi weromi
kurai rana ko kuponto belo
kurade belo ko i pingka koloe
rituda podoiyamu ncolodo tumbua
wumbuna lowe mai kulempa wumu
molou tende dondu nulara

Terjemahan

Memohon kepada Ruhan Yang Maha Esa
para pembesar yang datang ibarat burung
yang datang ubarat minyak yang harum
upacara adat di aliran Sungai
yang dari perantauan akan datang
yang akan membawa kebaikan
seperti burung putih
kami datang mengadiri pesta
akan kuamati kau dan memandangmu
ibarat jari sepuluh kupegang teguh
kau yang datang melimpah harta
burung yang bertengger di bubungan
kata-katamu membuat hatiku senang

Syair dalam *Rego Huha Maradika* mengisahkan penyambutan tamu. Istilah tamu dapat diartikan pejabat atau bangsawan yang datang ke wilayah tersebut. Kedatangan para bangsawan atau raja patut disyukuri oleh masyarakat Etnik Kulawi. Hal tersebut tampak pada larik *mengkasowia rabawa mepeu* 'memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa' dan larik *tonci ntoro dido tumai netandai*, 'para pembesar telah datang'. Makna dan nilai budaya yang terkandung dalam larik tersebut adalah pembesar/ bangsawan/ raja yang datang secara bergerombol atau berbondong-bondong merupakan sebuah penghormatan bagi masyarakat Kulawi. Mereka datang bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi mereka datang untuk menyaksikan langsung keadaan kehidupan masyarakat setempat.

Etnik Kulawi sangat menghargai tamu dengan cara sambutan yang meriah. Hal tersebut terdapat dalam syair *Tumai kami mantiroi libo toi weromi / kurai rana ko kuponto belo/ Kurade belo ko I pingka koloe / Rituda podoiyamu ncolodo tumbua/ Wumbuna lowe mai kalempa wumu/ Molou tende dondu nulara*, Kami datang menghadiri pesta, akan kuamati kau dan memandangmu, ibarat jari sepuluh kupegang teguh, kau yang datang melimpah harta, burung yang bertengger di mumbungan, kata-katamu membuat hatiku senang.

5. *Rego Bolai*

Rego Bolai dinyanyikan pada saat berlanhgsungnya pernikahan terutama pada pernikahan putra-putri kaum bangsawan. Syair ini berisikan harapan yang ingin dicapai oleh kedua mempelai. Pernikahan dalam masyarakat Kulawi merupakan peristiwa penting dalam kehidupan yang hanya dapat dilakukan sekali dalam seumur hidup. Pernikahan kedua bisa dilakukan jika salah satu pasangan ada yang meninggal dunia. Bagi etnik Kulawi, semasih kedua pasangan pengantin masih hidup, diharamkan salah satu dari pasangan menikah lagi. Berikut adalah teks *Rego Bolai*.

*Libu ngkokotio libu ngkaromu
kita dawengi sangkapu libu
kaloro mukei ngkaroso libu
maiko ri oda maingkutiwai*

*tubina bulawa ku potoela
uwe mpeti bulawa kupaniu nciromu
nasinggogumu liwi ri pangale
mpalepe bula pararu pentoe
liwo ia pambua ntumoni makeo
kono mpome koe mantutu mala
usa pabida kudampa dole
nampo maisi ko wengi tolungko luna
luna sanciku melabi ntimali-mali
kono pemesua lari poni*

Terjemahan

Pertemuan satu dua orang
keduanya punya kesepakatan
keputusan adalah ikatan
kita duduk di tangga Bahasa isyarat
serpiha emas ibarat kapur sirih
air emas akan kupakai mandi
keperawanan ibarat hutan lindung
keduanya akan berpegangan
dalam upacara adat pembua dia menangis
sepasang pengantin ibarat pinang dibelah dua
kepuasan Hasrat bukan akhir perceraian
tubuhmu bagaikan bantal molek
satu bantal akan kita pakai bersetubuh
persetubuhan ibarat akar kayu yang saling memasuki

Makna yang terkandung dalam *Rego Bolai* merupakan nasihat pernikahan. Bahasa yang digunakan lebih didominasi oleh Bahasa kiasan. Dalam syair tersebut terdapat lirik *libu ngkokotio libu ngkaromu/ kita dawengi sangkapa libu/ kaloro mokei ngkaroso libu*, 'Pertemuan satu dua orang', keduanya mempunyai kesepakatan, keputusan adalah ikatan, menhgisahkan persiapan akan adanya ikatan pernikahan yang dilakukan dengan cara peminangan dari pihak keluarga laki-laki. Peminangan itu merupakan kesepakatan awal sebelum dilangsungkan pernikahan secara resmi oleh kedua belah pihak yang diwakili oleh utusan masing-masing.

Ritual pesta pernikahan tercermin dalam larik *Maiko ri oda kaingkutiwai/ Tubina bulawo rapo tagambe/ Bubuna bulawa ku potoela/ Uwe mpati bulawa kupaniu nciromu*, kita duduk di tangga Bahasa isyarat', Serpihan emas akan kumakan seperti sirih', 'Serbuk emas ibarat kapur sirih', 'Air emas akan kupakai mandi'. Etnik Kulawi, emas dalam ritual perkawinan merupakan simbolisasi dari kejayaan atau kemakmuran. Harapan yang diinginkan dari kedua mempelai yaitu memperoleh kehidupan yang Bahagia dunia dan akhirat.

Nilai budaya Etnik Kulawi dalam puisi *Rego ini* memuat tentang karakteristik budaya pernikahan Etnik Kulawi. Nilai budaya dalam *Rego* tersebut yaitu dalam kehidupan setiap keluarga antara suami dan istri harus saling memahami dan saling mengalah untuk mewujudkan keluarga harmonis, keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani (Saleh, 2013). Keperawanan ibarat hutan lindung, keduanya akan berpegangan. Sepasang pengantin ibarat pinang dibelah dua. Kepuasan hasrta bukan akhir dari perceraian. Larik-larik tersebut bermakna bahwa dalam perkawinan harus dapat saling

memahami kebutuhan masing-masing sehingga mampu mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai.

6. *Rego Mate*

Rego Mate merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi masyarakat Kulawi yang ditampilkan pada saat upacara kematian. Syair *Rego* ini dinyanyikan pada saat prosesi upacara kematian seperti mengantar mayat ke penyemayaman terakhir, *pobogka ombo* dan *pantadi* (malam ketujuh dan kesembilan) dan *palai wao* (malam keempat puluh). Berikut adalah syairnya.

*Lako ei da kubongka liwo
melodomo dila topencodeti
naombomo mata tora petira
woi wonciu
rakowa parada
mpale mpesubu rawewe mpenini
mololoi dunia manompi belo
lua luruko nampi nunu
kania ningako mangepe tope ina/ papa
ke ewa waniko masalah pentoe
rituda tebamu bulu ngkesowia
momtoro tobaro nakura sibaliana
mangkali sua kora mancuara dunia
mamala bolata ei bola mpalai
sirowi da bola mungku ami
namala gawa silo petumbuana
ritu pelongiamu kota mpadoma*

Terjemahan

Keseapan meninggal dia ketahui
lidah yang keluar tercabut dengan nafas
dia telah menutup mata
serumpun bambu dipakai memikul mayat
kedua tangan akan diikat dengan kain
dunia ini akan ditinggalkan
ibarat pohon beringin yang mati
dia menatap memanggil ibu dan ayah
ibarat lebah yang salah bergantung
di sebuah bukit di situ pusaramu
mengingat jasa-jasanya kurang yang sama
semua orang yang mendengar akan berduka
dunia ini bukan tempat kita yang kekal
surga adalah tempat kita selama-lamanya
gumpalan awan hitam menandakan duka cita
ku akan memandang sebuah kota yang besar sejauh pandangan mata.

Rego Mate menceritakan kematian, tujuan kematian, dan kenangan semasa hidup orang yang meninggal. Dalam syair tersebut menceritakan proses kematian seseorang terlukis dalam *Lako ei da kubongka liwo*, 'Keseapan meninggal dia ketahui'. Larik

tersebut bermakna bahwa manusia harus siap menerima kematian. Kematian itu tidak perlu ditakuti karena kematian adalah takdir Ilahi. Jika ajal telah menjemput, siapa pun tidak dapat menhalanginya. Oleh karena itu, setiap orang mesti tabah dan pasrah diri menerima kematian itu. Larik yang menyatakan tanda-tanda kematian seseorang adalah *Melodomo dila topencodeti*, 'Lidah yang keluar tercabut dengan nafas, *Woi woncu rakowa parade*, Dia telah menutup mata. Kedua larik tersebut bermakna bahwa Ketika jiwa telah berpisah dengan raga napas pun akan berhenti.

Ada beberapa nilai budaya yang terkandung dalam syair tersebut yaitu setelah jiwa manusia terlepas dari raganya, pihak keluarga dan warga masyarakat akan mempersiapkan segala keperluan prosesi penguburan, seperti memandikan jenazah, mengafani, mendoakan, serta mempersiapkan keranda dan liang lahat. Serumpun bambu digunakan untuk memikul mayat, kedua tangan akan diikat dengan kain. Hal itu menggambarkan persiapan pelaksanaan adat-istiadat menjelang penguburan jenazah. Kedua tangan dan ujung jari kaki jenazah diikat dengan kain putih agar mudah dimasukkan ke dalam keranda dan liang lahat.

Simpulan

Nilai-nilai karakteristik Budaya Etnik Kulawi dalam Puisi Rakyat *Rego* yang terkandung dalam Puisi Rakyat *Rego* meliputi: *Rego Wunca* dan *Rego Mowia Lida Bo Motuda* mengandung nilai permusyawaratan yang meliputi pengutamaan musyawarah untuk mencapai mufakat, bekerja ikhlas, saling percaya, dan tak mengenal pamrih. Selain itu juga terdapat nilai ketuhanan yang menguasai seluruh unsur benda hidup termasuk tanaman sebagai bekal hidup manusia (Masduki, 2020). Nilai kepribadian yang terkandung dalam *Rego Wunca* ini mengandung makna bahwa masyarakat lokal etnis Kulawi mempunyai karakter tersendiri dalam sikap bekerja keras, menjaga diri dari perilaku buruk, dan menjaga kehormatan masyarakat suku Kulawi.

Rego Mompede Lobo mengandung nilai kebudayaan gotong royong dan ketuhanan berupa nilai pelaksanaan tradisi *mompede lobo* merupakan pelaksanaan yang didalamnya terdapat nilai gotong royong, tolong menolong dan ketuhanan. gotong royong dan tolong menolong yang dimaksud dalam proses pelaksanaan *mompede lobo* baru yaitu tolong menolong dan gotong royong atau bersamasama menyelesaikan segala persiapan dan perlengkapan yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan tradisi tersebut berupa Bersama-sama membersihkan lokasi, pemasangan pondasi rumah, pemasangan bumbungan atap, dan penyelesaian secara keseluruhan. Unsur ketuhanan berupa doa kepada sang yang kuasa agar terlindungi dari mara bahaya.

Rego Huha Maradika mengandung nilai kebudayaan berupa nilai silaturahmi. Nilai silaturahmi berupa penyambutan tamu yang datang berupa para bangsawan yang datang melihat keadaan kampung. Selanjutnya nilai penghormatan berupa perwujudan penghargaan antar sesama manusia. Nilai tersebut sampai saat masih tumbuh subur sebagai salah satu aturan dasar, pedoman, dan tata nilai kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai budaya tersebut berupa pengakuan kehadiran manusia kepada sang pencipta serta membangun hubungan kemanusiaan serta mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan kepada sesama (Syefriyeni, 2020).

Rego Bolai mengandung nilai kebudayaan silaturahmi kepada keluarga dan tetangga. Selain itu juga terdapat nilai kekeluargaan berupa interaksi sosial yang merupakan proses yang melibatkan hubungan timbal balik atau interaksi baik dengan tindakan maupun komunikasi yang dilakukan oleh suatu kelompok dan melibatkan berbagai segi kehidupan. Di dalam interaksi sosial itu sendiri terdapat juga simbol, dimana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh

mereka yang menggunakannya. Nilai kekeluargaan ini juga bisa dikatakan sebagai kegiatan silaturahmi antar keluarga yang dimana teori interaksi sosial ini menuju kearah proses sosial asosiatif dan sosial asosiatif ini mengarah pada kesatuan, kerjasama dan pendekatan.

Rego Mate mengandung nilai spritualitas, agama atau keyakinan yang berbeda dalam masyarakat dapat menjadi penolong atau sumber nilai-nilai dalam kegiatan sosial dan budaya. Agama erat kaitannya dengan kerangka keyakinan dan tidak bisa dikaitkan langsung dengan pengalaman seseorang. Seperti diungkapkan Spranger, nilai agama ini adalah nilai yang mempunyai alasan kebenaran yang paling mendasar dibandingkan dengan kualitas-kualitas masa lalu. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Agama mengarahkan keberadaan suatu perkumpulan, menjadi sumber kebenaran hakiki bagi pemeluknya, dan menjadi kontrol sosial di mata publik yang mengontrol aktivitas setiap orang sesuai dengan Tuhan, masyarakat, dan lingkungan hidup bersama

Daftar Pustaka

- Afrianti, (2019). The Study Regarding The Meaning Of Kakavu Traditional Dance. *Social Humanity*, 2(2), 62-70.
- Aragon, L. (2020). SUPRESI DAN REVISI PERTUNJUKAN:: Pertunjukan Raego'Sulawesi Tengah. *LOBO: Annals of Sulawesi Research*, 4(1).
- Arifianto, S. (2015). Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 17(1), 71-86.
- Gazali, G., & Widodo, F. E. (2023). Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 86-98.
- Geertz, Clifford. (2010). Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta
- Haifa, H. (2019). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mantime Dalam Perkawinan Di Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Kalesaran, E. E., Kalangi, L. M. V., & Salea-Warouw, M. (2019). Makna Denotatif dalam Syair Tarian "Pomonte" Masyarakat Suku Kaili di Kota Palu. *Kajian Linguistik*, 5(2).
- Mardiana, (2018) "Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Suku Kulawi Ditinjau dari Aspek Pendidikan Kewarganegaraan." *EDU CIVIC* 3, no. 2.
- Masduki, Y., Pd, M., Warsah, I., & Pd, M. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Nitanadya, I Wayan, Dian Respati Pranawengtyas, Siti Rahman. (2015). *Tradisi Lisan Kulawi dari Sulawesi Tengah: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Makassar: De La Macca.
- Prier SJ, Karl Edmund. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Saleh, S. (2013). Kearifan lokal masyarakat kaili di sulawesi tengah. *Academica*, 5(2).
- Syefriyeni, S., & Rosie, T. A. S. (2020). Nilai-nilai leluhur suku bajo dalam membangun sikap bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 179-192.
- Soedarsono, R.M. (2001). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soelarto, B dan Ilmi Albiladiyah. (1976). *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Stanzah, R. (2018). *Nyanyian dalam Pernikahan Adat Golongan Maradika Kulawi di Sulawesi Tengah* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Stanzah, R. (2018). Nyanyian Raego Dalam Pernikahan Adat Golongan Maradika Kulawi Di Sulawesi Tengah. *Selonding. Jurnal*. Vol. 13 No. 13. 2018
- Sumaryo, L.E. (1975). *Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi

Kesenian Jakarta.

- Yunidar, Y. (2023). Makna Simbolik Tarian dan Syair Rego pada Tradisi Lisan Suku Kaili. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 710-719.
- Yulia, C., Fahri, F., & Pitopang, R. (2017). Studi etnobotani tumbuhan obat Suku “Topo Uma” di Desa Oo Parese Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Biocелеbes*, 11(2).